

Peningkatan kemampuan Bercerita Dalam Mata Pelajaran Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Bokong 2

Johanna J. Talan

SD Negeri Bokong 2, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang.

*E-mail: johanatalan@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: Apr 23, 2022

Revised: May 20, 2022

Accepted: June 1, 2022

Keywords

Hasil belajar, STAD

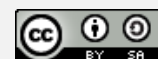
Learning outcomes, STAD

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa Kelas V SDN Bokong 2 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran agama katolik. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Lokasi penelitian di SD Negeri Bokong 2. Subjek penelitian adalah siswa beragama katolik kelas V pada tahun pelajaran 2020/2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes hasil belajar, lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai model role playing, dan lembar pengamatan aktivitas siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan 1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan simulasi, sehingga mendukung peningkatan aktivitas siswa berada pada kategori terampil, 2) terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan kategori peningkatan menurut data n-gain berada pada kategori sedang, serta 3) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berada pada kategori baik.

The purpose of this study was to improve the storytelling ability of Class V SDN Bokong 2 students through the application of the STAD tipe cooperative learning model in Catholic religious subjects. The tipe of research is classroom action research which consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The research location is at SD Negeri Bokong 2. The research subjects are Catholic grade 5 students in the 2020/2021 school year. The instruments used in this study included learning outcomes tests, observation sheets for the teacher's ability to carry out learning according to the role playing model, and student activity observation sheets. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. The results showed 1) the application of the STAD tipe of cooperative learning model in learning Catholic Religious Education provides opportunities for students to discuss and simulate, so that it supports increasing student activity in the skilled category, 2) there is an increase in student learning outcomes from cycle I to cycle II with category the increase according to the n-gain data is in the medium category, and 3) the teacher's ability to manage learning is in the good category.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Talan J. J. (2022). Peningkatan kemampuan Bercerita Dalam Mata Pelajaran Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Bagi Siswa kelas V SD Negeri Bokong 2. *Haumeni Journal of Education*, 2(1), 63-75.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Agama Katolik merupakan mata pelajaran wajib yang diberlakukan di semua jenjang pendidikan bagi siswa/i yang beragama Katolik. Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan; Situasi dan perjuangan untuk perdamaian, keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan. Lebih lanjut menurut Kemdikbud (2014) Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman. Pendidikan Agama Katolik yang memberikan pedoman moralitas bagi anak didik berperan penting dalam proses eksternalisasi ini (Pranyoto, 2018)

Seorang guru Pendidikan Agama Katolik terikat kewajiban untuk menjalankan peran sebagai gembala dalam lingkup pendidikan. Peran kegembalaan seorang guru Pendidikan Agama Katolik dilandasi oleh martabat sakramen permandian dan juga oleh panggilan khusus sebagai petugas pastoral yang dipersiapkan secara khusus melalui pendidikan yang berlatar belakang pastoral atau kateketik (Haru, 2020).

Salah satu tujuan pembelajaran Agama katolik adalah agar siswa mampu menceritakan kembali isi teks Kitab Suci atau pun isi pesan cerita-cerita rakyat dalam rangka pengembangan hidup beriman dalam masyarakat. Jika siswa memiliki kemampuan bercerita yang bagus maka siswa dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang disajikan. Namun dalam kenyataannya, kemampuan siswa dalam mencerna informasi, memahami informasi, serta menceritakan ketokohan dalam Kitab Suci masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar pada aspek kognitif di mana sebagian besar siswa masih berada di bawah KKM. Berdasarkan tes hasil belajar pada kompetensi dasar ini, diperoleh nilai siswa sebagai berikut; nilai 75 sejumlah 1 orang, nilai 70 sejumlah 2 orang, nilai 60 sejumlah 2 orang, nilai 56 sejumlah 1 orang dan nilai 50 sejumlah 1 orang. Dari data tersebut diatas nampak 4 siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu 65 atau 57 % siswa yang belum mencapai nilai KKM.

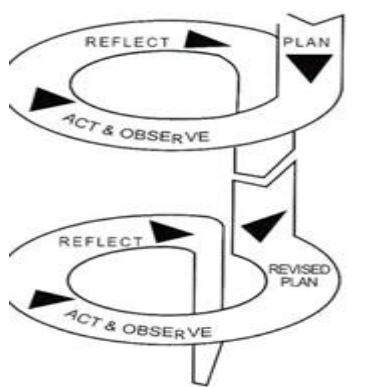
Situasi ini dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang belum memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber belajar, serta simulator terkait ketokohan yang ada dalam Kitab Suci. Kegiatan pembelajaran belum mengarahkan pada siswa berdiskusi, mengungkapkan gagasan serta menceritakan kembali teks Kitab Suci yang dipelajari. Implikasinya siswa cenderung pasif dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait topik yang dipelajari. Lebih lanjut, ketidakmampuan ini akan mempengaruhi kinerja siswa dalam mengungkapkan gagasan secara mandiri, melaporkan informasi yang diperoleh, serta menyampaikan gagasannya secara bebas.

Salah satu solusi untuk memperbaiki situasi pembelajaran yang cenderung menempatkan siswa pasif adakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran

koperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal (Wulandari, 2022). Guru yang menggunakan model pembelajaran Tipe STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Pembelajaran kooperatif model STAD merupakan proses pembelajaran dimana siswa bekerja atau belajar dalam suasana kerjasama dalam kelompok kecil untuk menguasai atau menyelesaikan materi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif model STAD merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam mencapai tujuan di dalam pembelajaran. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Shoimin (2016) menjelaskan kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu melatih siswa untuk menjunjung aturan kerja sama kelompok, melatih siswa untuk saling membantu satu sama lain, melatih siswa menjadi tutor sebaya dalam kelompok, melatih siswa untuk berinteraksi dan mengeluarkan pendapat, dan dapat meningkatkan kecakapan siswa baik individu maupun sosial. Karakteristik pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Agama Katolik untuk siswa kelas V yang memiliki keaktifan dan hasil belajar yang rendah terkait menceritakan kembali isi teks kitab suci terkait buah-buah Roh Kudus.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Prinsip PTK berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran dengan menggunakan siklus-siklus berspiral dari identifikasi masalah, analisis masalah dan perumusan masalah yang perlu diberi tindakan. Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam proses berdaur (siklus) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).



Gambar 1. Desain penelitian menurut Kemmis dan McTaggart

Lokasi penelitian di SD Negeri Bokong 2 pada siswa kelas V pada tahun pelajaran 2020/2021. Jumlah siswa sebanyak 7 orang yang terdiri dari 5 laki-laki dan 2 perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, (1) Tes Hasil Belajar (THB), Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Jenis tes yang dilakukan adalah tes tertulis dengan bentuk tes adalah uraian dengan jumlah soal 5 nomor, (2) Lembar kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran yang dimaksudkan adalah lembar observasi yang memuat aspek penilaian untuk mengukur kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran, (3) Lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan aktivitas siswa bertujuan untuk mengamati ketekunan siswa dalam membaca, penggunaan tanda baca, mengukur pemahaman siswa terhadap isi bacaan serta mengamati keberanian siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembagian KD setiap siklus disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Pembagian materi tiap siklus

Kompetensi dasar	Siklus	Indikator	Waktu
1.1. Bersyukur atas buah-buah Roh yang dapat mengembangkan kehidupan bersama dalam masyarakat 2.1. Peduli untuk mewujudkan buah-buah Roh Kudus dalam kehidupan bersama di masyarakat 3.1. Memahami buah-buah Roh sebagai nilai yang sangat dibutuhkan demi pengembangan kehidupan dalam masyarakat 4.1. Melakukan aktivitas (misalnya membuat slogan/ motto/ puisi) tentang kehidupan bersama di masyarakat sebagai karya Roh Kudus	I	1. Menceritakan secara singkat Isi Kitab Suci pada Matius 5:13-16	6 JP (2 kali pertemuan)
		2. Menjelaskan gambaran kehidupan masyarakat yang dijiwai Roh Kudus	
	3. Menggambarkan profil teman-teman sekolahnya dalam membangun kerukunan masyarakat		
	4. Merumuskan doa untuk mohon kekuatan melalui terang Roh Kudus		
		Tes Siklus I	2 JP
	II	1. Menceritakan kembali Kisah Para Rasul 16:16-31	6 JP (2 kali pertemuan)
		2. Menjelaskan pesan dari Kisah Para Rasul 16:16-31	
		3. Memberikan contoh kehidupan seseorang yang senantiasa mohon tuntunan Roh Kudus	
		Tes siklus II	2 JP

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis data kuantitatif dengan tahapan:

- 1) Menghitung nilai rata-rata untuk tiap individu dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

- 2) Menghitung banyaknya siswa yang tuntas belajar dimana dikatakan tuntas belajar jika siswa memperoleh nilai lebih atau sama dengan 65. Kriteria skor hasil belajar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria skor Hasil belajar

No	Interval nilai	Kriteria
1	$90 \leq x \leq 100$	Sangat baik
2	$80 \leq x < 90$	Baik
3	$75 \leq x < 80$	Cukup

No	Interval nilai	Kriteria
4	$60 \leq x < 75$	Kurang
5	$0 \leq x < 60$	Sangat kurang

3) Menghitung rata-rata ketuntasan kelas dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

4) Selanjutnya dikatakan bahwa untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita peserta didik sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran pada lebih dari satu siklus menggunakan rumus faktor (N-Gain), sebagai berikut:

$$\text{Gain Standar} = \frac{\text{Nilai post test (siklus 2)} - \text{Nilai post test (siklus 1)}}{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai post test (siklus 1)}}$$

Berdasarkan hasil skor gain yang diperoleh selanjutnya dikategorikan ke kriteria-kriteria seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Skor N-Gain

Interval Faktor (g)	Kriteria
$> 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq (g) \leq 0,70$	Sedang
$(g) < 0,30$	Rendah

Analisis data kualitatif dengan tahapan:

Analisis aktivitas siswa Aktivitas yang dilakukan siswa dihitung berdasarkan kemampuan siswa dalam menjelaskan dan menemukan jaring-jaring bangun ruang sederhana. Untuk menilai aktivitas peserta didik selama pembelajaran menggunakan rumus:

$$\% (\text{Aktivitas}) = \frac{\text{Rata - rata Skor Pengamat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Aspek aktivitas yang diamati dikelompokkan kedalam kriteria: Amat Baik/Amat Terampil (diberi skor 4), Baik/Terampil (diberi skor 3), Cukup Baik/Cukup Terampil (diberi skor 2), Tidak Baik/ Tidak Terampil (diberi nilai 1).

Tabel 4. Klasifikasi Aktivitas Siswa (AS)

Aktivitas Siswa	Kriteria
$AS > 80\%$	Sangat Terampil
$60\% < (AS) \leq 80\%$	Terampil
$40 < (AS) \leq 60\%$	Cukup Terampil
$20 \leq AS < 40\%$	Tidak Terampil

1) Analisis Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran. Kemampuan guru mengelola pembelajaran dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh dari kedua pengamat.

$$S = (P1 + P2) / 2$$

Kemampuan guru mengelola pembelajaran dikatakan baik bila skor yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 80%.

Tabel 5. Klasifikasi Kemampuan Guru (KG) Dalam Mengelola Pembelajaran

Kermampuan Guru (%)	Kategori
$90 < KG \leq 100$	Amat Baik (AB)
$80 < KG \leq 90$	Baik (B)
$70 < KG \leq 80$	Cukup (C)
$KG \leq 70$	Kurang (K)

Penelitian ini dikatakan berhasil jika:

- Paling kurang 70% siswa memperoleh skor sesuai dengan KKM mata pelajaran Agama Katolik yakni mencapai nilai 70
- Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran minimal berada pada kategori baik
- Aktivitas siswa minimal berada pada kategori terampil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SD negeri Bokong 2 pada siswa kelas 5. SD negeri Bokong 2 beralamat di Jalan Timor Raya Kecamatan Takari Kabupaten Kupang yang berjarak sekitar 70an KM dari kota Kupang. Jumlah siswa kelas 5 yang beragama Katolik sebanyak 7 siswa yaitu laki-laki berjumlah 5 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 2 orang.

Deskripsi dan hasil pelaksanaan siklus 1

Kegiatan penelitian diawali dengan perencanaan perangkat pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut membuat rencana pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD yang terdiri dari dua RPP dengan tahapan kegiatannya sebagai berikut: tahap pendahuluan, inti dan penutup, menyiapkan instrument penelitian yaitu lembar diskusi dan psos test I, membuat lembar pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran berdasarkan aspek-aspek yang ada pada RPP, Membuat lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara peneliti dan pengamat telah bersepakat terhadap aspek-aspek yang akan di gunakan untuk mengamati aktivitas siswa maupun guru selama proses pembelajaran.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran siklus I

Kegiatan pembelajaran di observasi oleh dua observer yang mengobservasi kegiatan pembelajaran secara klasikal menggunakan instrument observasi yang telah disediakan peneliti.

Observer adalah dua orang rekan guru di SD Negeri Bokong 2. Observasi meliputi observasi aktivitas siswa dan observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru. Hasil observasi aktivitas siswa disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil observasi siswa siklus 1

No	Membaca									Bercerita								
	Ketekunan Membaca			Penggunaan Tanda baca			Memhami isi bacaan			Keberanian bercerita			Sesuai isi bacaan			Kelancaran bercerita		
	P1	P2	Rerata	P1	P2	Rerata	P1	P2	Rerata	P1	P2	Rerata	P1	P2	Rerata	P1	P2	Rerata
1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	3	2	2.5	3	3	3	3	3	3	2	1	1.5	2	1	1.5	2	1	1.5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2.5	2	2	2	2	2	2
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1.5
			2.78571			3			3			2			1.9286			1.8571
Kriteria			Kurang Baik			Baik			Baik			Kurang Baik			Kurang Baik			Kurang Baik

A : Sangat Baik = 3,60 – 4,00 B : Baik = 3,00 – 3,50 C : Cukup = 2,00 – 2,99 D = Kurang Baik = 1,00 – 1,99

Berdasarkan tabel hasil analisis aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I, terdapat perbedaan nilai yang diberikan oleh masing-masing pengamat namun tidak signifikan. Pada indikator membaca nampak siswa kurang tekun dalam membaca cerita. Sedangkan dalam menggunakan tanda baca dan memahami isi cerita sudah baik dengan memperoleh nilai 3,00. Pada indikator bercerita nampak semua siswa kurang berani untuk bercerita, dan isi cerita kurang sesuai dengan bacaan serta kurang sebagian dalam menyampaikan ceritanya. Penilaian kurang baik karena rata-rata siswa memperoleh nilai 1,93 dengan kategori kurang baik.

Hasil observasi terlihat bahwa sebagian besar siswa bingung karena model pembelajaran kooperatif belum terbiasa diterapkan saat pembelajaran, namun semangat dan antusias peserta didik tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa saat bekerja sama dalam kelompok. Dari 7 orang siswa hanya satu siswa saja yang keluar masuk dengan alasan ijin ke kamar mandi dan terus-menerus mengganggu temannya saat membaca teks dan berdiskusi.

Pada pertemuan kedua siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran tipe STAD dan aktivitas diskusi kelompok maupun diskusi kelas terlihat tinggi, karena masing-masing anggota kelompok berusaha untuk mendapatkan skor. Namun pada saat diskusi kelompok, siswa masih belum mampu mengatur waktu sehingga waktu diskusi kelompok menjadi lebih lama dan berdampak pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian pada siklus 1 kemampuan siswa untuk bercerita belum mencapai target yang diharapkan yakni pada skala minimal 3,00 – 3,50 dengan kategori baik.

Selanjutnya data hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Kemampuan Guru dalam Mengelolah Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	P1	P2	Rerata
	Pendahuluan			
1	Persiapan (secara keseluruhan)	4	4	4

No	Aspek yang dinilai	P1	P2	Rerata
2	Mempersiapkan siswa untuk belajar dan melakukan apersepsi	4	4	4
	Kegiatan Inti			
3	Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok yang beranggotakan 3-4 orang siswa. Setiap anggota kelompok di beri nomor 1-4 dan di beri nama kelompok yang berbeda	4	4	4
4	Guru memberikan buku pegangan kepada setiap kelompok baik itu buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam mengerjakan LKS	4	4	4
5	Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan di pelajari	3	4	3.5
6	Setelah siswa mengerjakan LKS dalam kelompok guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas	4	3	3.5
7	Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan	3	3	3
	Penutup			
8	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	3	3	3
9	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedial / pengayaan	3	3	3
	Jumlah Skor yang Diperoleh	32	32	3.56
	Kriteria			Baik

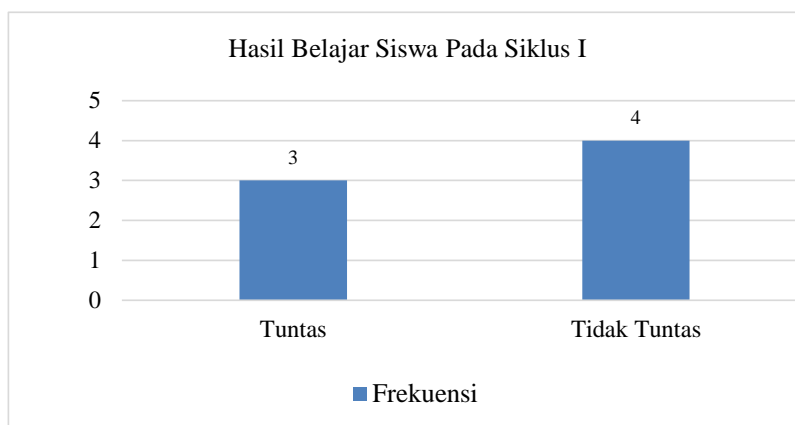
A : Sangat Baik = 3,60 – 4,00 B : Baik = 3,00 – 3,50 C : Cukup = 2,00 – 2,99 D = Kurang Baik = 1,00 – 1,99

Berdasarkan tabel y, secara umum, rata – rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus 1 sebesar 3,65 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya pada tes siklus I diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil tes siswa pada siklus I

Interval nilai	Kategori	Jumlah siswa	
		Frekuensi	Persentase
$0 \leq x < 60$	Sangat kurang	1	14,28%
$60 \leq x < 70$	Kurang	3	42,85%
Jumlah yang belum tuntas		4	57,13%
$70 \leq x < 80$	Cukup	3	42,85%
$80 \leq x < 90$	Baik	0	-
$90 \leq x \leq 100$	Sangat baik	0	-
Jumlah yang tuntas		3	42,85%

Data hasil belajar siswa pada tabel dapat disajikan pada gambar 3



Gambar 3. Frekuensi ketuntasan siswa

Dari tabel 3 di atas terlihat, 4 siswa tidak tuntas dengan persentase ketuntasan secara klasikal siswa yang belum tuntas 57,13% dan 3 yang tuntas dengan persentase ketuntasan secara klasikal 42,85%, dimana angka ini belum mencapai target pada indikator keberhasilan pembelajaran yaitu $\geq 70\%$ dari jumlah siswa di kelas.

Refleksi

Beberapa hasil Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan siklus I sebagai berikut:

1. Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik
2. Siswa masih belum percaya diri dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya
3. Siswa belum mampu mengatur waktu pada saat berdiskusi

Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam pelaksanaan siklus II sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan tentang teknik dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD
2. Memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapatnya, salah satunya melalui penilaian diskusi melalui lembarobservasi diskusi
3. Membuat kesepakatan waktu untuk kegiatan diskusi dengan membagi kerja sehingga diskusi akan berjalan efisien

Memberikan tugas dirumah untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya

Deskripsi dan hasil pelaksanaan siklus 2

Pada kegiatan ini, peneliti melihat kembali perangkat pembelajaran yang telah disusun kemudian direvisi sesuai dengan hasil refleksi dan rencana tindaklanjut yang telah disusun setelah siklus I selesai:



Gambar 4. Kegiatan pembelajaran siklus II

Kegiatan pembelajaran di observasi oleh dua observer yang mengobservasi kegiatan pembelajaran secara klasikal menggunakan instrument observasi yang telah disediakan peneliti. Observer adalah dua orang rekan guru di SD Negeri bokong 2. Observasi meliputi observasi aktivitas siswa dan observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru. Hasil observasi aktivitas siswa disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil observasi aktivitas siswa

No	Membaca									Bercerita								
	Ketekunan Membaca			Penggunaan Tanda			Memhami isi			Keberanian			Sesua isi bacaan			Kelancaran		
	P1	P2	Rerata	P1	P2	Rerata	P1	P2	Rerata	P1	P2	Rerata	P1	P2	Rerata	P1	P2	Rerata
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3.5
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3.5	4	4	4
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
			3.4286			3.429			3.43			3.429			3.357			3.5
	Kriteria		Baik			Baik			Baik			Baik			Baik			Baik

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan siklus II, terlihat semua siswa aktif berdiskusi dan mengambil perannya masing-masing sesuai tugas yang diberikan ketua kelompoknya. Pada siklus II ini juga siswa sudah mampu mengatur waktu sehingga waktu diskusi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Proses diskusi berjalan lancar dan semua anggota mengemukakan pendapatnya. Disamping itu suasana kelas meskipun sedikit berisik saat diskusi namun siswa tetap serius dan focus mengerjakan lembar diskusinya. Suasana kelas juga terlihat nyaman dan santai.

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus 2 dapat di lihat pada tabel 10.

Tabel 10. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	P1	P2	Rerata
	Pendahuluan			
1	Persiapan (secara keseluruhan)	4	4	4
2	Mempersiapkan siswa untuk belajar dan melakukan	4	4	4

No	Aspek yang dinilai	P1	P2	Rerata
	apersepsi			
	Kegiatan Inti			
3	Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok yang beranggotakan 3-4 orang siswa. Setiap anggota kelompok di beri nomor 1-4 dan di beri nama kelompok yang berbeda	4	4	4
4	Guru memberikan buku pegangan kepada setiap kelompok baik itu buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam mengerjakan LKS	4	4	4
5	Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan di pelajari	3	4	3.5
6	Setelah siswa mengerjakan LKS dalam kelompok guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas	4	3	3.5
7	Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan	3	3	3
	Penutup			
8	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	3	3	3
9	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedial / pengayaan	3	3	3
	Jumlah Skor yang Diperoleh	32	32	3.5555556
	Kriteria			Baik

Berdasarkan tabel 11 tentang hasil analisis kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus 2, terlihat bahwa masing-masing pengamat telah memberikan nilai secara obyektif dimana tidak terdapat perbedaan nilai yang diberikan. Oleh sebab itu penilaian yang diberikan oleh para pengamat adalah penilaian yang sungguh obyektif. Secara umum, rata – rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus 2 sebesar 3,56 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran.

Selanjutnya pada tes siklus II diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil tes siswa pada siklus II

Interval nilai	Kategori	Jumlah siswa	
		Frekuensi	Persentase
$0 \leq x < 60$	Sangat kurang	0	-
$60 \leq x < 70$	Kurang	0	-
Jumlah yang belum tuntas		0	-
$70 \leq x < 80$	Cukup	4	57,14%
$80 \leq x < 90$	Baik	3	42,85%
$90 \leq x \leq 100$	Sangat baik	0	-
Jumlah yang tuntas		7	100%

Data hasil belajar siswa pada tabel 12 dapat disajikan pada gambar 5.



Gambar 4.2. Frekuensi ketuntasan siswa pada siklus II

Dari tabel 12 di atas terlihat, semua siswa telah tuntas dengan persentase ketuntasan secara klasikal siswa yang belum tuntas 100% dimana angka ini belum mencapai target pada indikator keberhasilan pembelajaran yaitu $\geq 70\%$ dari jumlah siswa di kelas. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus 2 disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Peningkatan hasil belajar siswa

No	Inisial Siswa	Nilai		Ket	N-Gain	Kategori
		Tes Akhir Siklus 1	Tes Akhir Siklus 2			
1	EB	60	76	T	0.40	Sedang
2	KB	65	76	T	0.31	Sedang
3	IN	75	80	T	0.20	Rendah
4	HT	70	78	T	0.27	Rendah
5	RT	76	85	T	0.38	Sedang
6	MM	67	75	T	0.24	Rendah
7	FM	67	80	T	0.39	Sedang
Rata-rata		68.57	78.57	T	0.31	Sedang

Rata-rata hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan dari post test siklus 1 (68,57) jika dibandingkan dengan Post test siklus 2 (78,7). Secara umum, kelas dikatakan tuntas belajar. Hasil analisis N-Gain, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus (0,31) dan peningkatan hasil belajarnya dalam kategori sedang.

Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah berjalan sesuai rencana. Siswa difasilitasi dengan baik untuk menceritakan isi teks yang dibaca dan semua siswa telah mampu melakukannya. Ini menunjukkan bahwa oenerapan model pembelajaran tipe STAD telah mendukung siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih aktif serta berani mengemukakan pendapatnya dan bertanya. Penerapan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas V SD Negeri Bokong 2 pada Tahun pelajaran 2020 / 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: 4*(1), 17-23
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkultural, 10*(1), 43-62.
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral, 6*(2), 19-19.